

Analisis Pengaruh Inflasi Pada Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Bengkalis

M Farid Ilham¹ Mimi Nazrah² Suci Fitria³ Joni Hendra K⁴

Program Studi Akuntansi Syariah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: m.faridilham0708@gmail.com¹ miminazrah64@gmail.com² sucifitria069@gmail.com³ joniqizel77@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation on the income of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Bengkalis District. Inflation is an external factor that can affect people's purchasing power and operational costs that affect business performance, especially MSMEs that are vulnerable to economic changes. The methodology used in this study is a quantitative approach. The data was obtained through surveys and filling out questionnaires by MSME actors directly. From the data analyzed, inflation has a significant impact on various aspects of MSMEs. In general, Inflation affects the increase in raw material prices, which in turn has an impact on operational costs. Although many MSMEs feel this increase in costs, some of them can manage the impact quite well, although some are affected quite significantly. This research suggests that MSME actors need to develop a more adaptive and innovative approach to face this inflation challenge, focusing on managing costs and product quality in order to survive and thrive in an increasingly competitive market.

Keywords: *Inflation, MSMEs, Raw Materials, Operational Costs, Income, Business Strategy*

Absrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Bengkalis. Inflasi sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi daya beli Masyarakat dan biaya oprasional yang berpengaruh terhadap kinerja usaha, terutama UMKM yang rentan terhadap perubahan ekonomi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Data yang didapatkan melalui survei dan pengisian kuisisioner oleh pelaku umkm secara langsung. Dari data yang dianalisis inflasi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek UMKM. secara umum, Inflasi mempengaruhi kenaikan harga bahan baku, yang pada gilirannya berdampak pada biaya operasional. meskipun banyak UMKM yang merasakan kenaikan biaya ini, sebagian dari mereka dapat mengelola dampaknya dengan cukup baik, meskipun ada juga yang terpengaruh cukup signifikan. Penelitian ini menyarankan agar pelaku umkm perlu mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan inflasi ini, dengan fokus pada pengelolaan biaya dan kualitas produk agar tetap dapat bertahan dan berkembang dalam pasar yang semakin kompetitif.

Kata Kunci: Inflasi, UMKM, Bahan Baku, Biaya Oprasional, Pendapatan, Strategi Usaha



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Inflasi adalah gejala yang terjadi disuatu perekonomian, inflasi sendiri adalah kenaikan harga barang dan jasa akibat peningkatan permintaan di pasar. Inflasi digunakan untuk merujuk pada situasi di mana harga semua jangkauan barang dan layanan meningkat dalam periode waktu tertentu. Inflasi dapat disebabkan banyaknya factor. Seperti naiknya permintaan konsumen terhadap barang dan jasa atau meningkatnya harga produksi, inflasi merupakan bentuk dari perekonomian yang sehat namun apabila inflasi itu mengalami peningkatan yang tak terkendali akan mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian dan ketimpangan sosial.

Inflasi merupakan bentuk ekonomi yang mempengaruhi daya beli dari Masyarakat baik Tingkat nasional dan daerah, kecamatan bengkalis adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bengkalis, provinsi Riau, Kabupaten Bengkalis ini terkenal dengan kekayaan alamnya, yang meliputi sumber daya alam, perkebunan, dan sektor perikanan. Bengkalis juga memiliki pelabuhan penting yang menghubungkan Pulau Sumatra dengan pulau-pulau lain di sekitarnya, seperti Pulau Batam dan Singapura dan Malaysia. Kecamatan Bengkalis, memiliki struktur ekonomi yang sangat bergantung pada kawasan seperti pertanian, perikanan, minyak dan gas, serta perdagangan. Kenaikan harga komoditas pertanian dan kebutuhan pokok, serta gangguan distribusi barang akibat cuaca buruk atau faktor luar lainnya dapat memperburuk kondisi inflasi yang ada di bengkalis. Persentase inflasi yang terdapat di kabupaten bengkalis pada tahun 2024 yaitu 4,33%, lebih kecil dibandingkan dengan persentase inflasi tahun sebelumnya yaitu 4,97%, Penyumbang diantaranya komoditas tarif angkutan udara, tarif angkutan antara kota, emas perhiasan, daging ayam ras, beras dan rokok filter, beras, bahan bakar rumah tangga. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap usaha mikro kecil menengah di kabupaten bengkalis, karena perekonomian di bengkalis sangat bergantung pada sektor perdagangan, pertanian, perikanan, dan industri kreatif, sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi, termasuk dampak inflasi. Inflasi yang terjadi di tingkat nasional maupun daerah dapat memberikan dampak signifikan terhadap operasional dan kelangsungan hidup UMKM. Rumusan Masalah: Apa pengaruh inflasi terhadap umkm kecamatan bengkalis? Apakah inflasi memengaruhi pendapatan umkm di kecamatan bengkalis? Tujuan Penelitian: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap umkm yang berada di kecamatan bengkalis, serta Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pendapatan umkm yang berada di kecamatan bengkalis.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Inflasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) itu beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Bank Indonesia (BI) mendefinisikan inflasi dalam Inflation Targeting Framework "Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus". Dalam ilmu ekonomi, ada banyak pengertian inflasi. Menurut AP Lehner, definisi inflasi yang paling sering digunakan setelah perang dunia kedua adalah ketika terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dalam suatu perekonomian secara keseluruhan (Anton H Gunawan, 1991). Menurut Boediono (1995), inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga-harga untuk terus meningkat. Namun, FW Paish menjelaskan inflasi sebagai suatu kondisi di mana pendapatan nasional meningkat lebih cepat daripada peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Anton H Gunawan, 1991). Perlu diingat bahwa definisi inflasi mencakup faktor-faktor berikut:

1. Tendency, yaitu berupa kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan meningkat.
2. Sustained, kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. General level of price, harga dalam konteks inflasi dimaksudkan sebagai harga barang-barang secara umum, bukan dalam artian satu atau dua jenis barang saja.

Jenis Jenis Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu inflasi menurut penyebabnya dan inflasi menurut asalnya.

1. Menurut Penyebabnya. Demand pull inflation, Inflasi yang disebabkan oleh terlalu besarnya permintaan agregat masyarakat terhadap komoditas yang diproduksi di pasar barang dikenal sebagai inflasi tarik permintaan. Akibatnya, kurva permintaan agregat akan menarik ke arah kanan atas, yang menghasilkan lebih permintaan, yang merupakan jurang inflasi. Selain itu, dalam inflasi jenis ini, dengan asumsi perekonomian masih belum mencapai kondisi kepenuhan pekerjaan, kenaikan harga barang biasanya akan diikuti oleh peningkatan output (GNP riil). Para ahli ekonomi sering berbeda dalam memahami kenaikan aggregate demand. Menurut para moneteris, peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat menyebabkan peningkatan total permintaan. Namun, kelompok Keynesian percaya bahwa peningkatan total permintaan dapat disebabkan oleh peningkatan investasi, pengeluaran pemerintah, konsumsi, atau ekspor neto, meskipun tidak ada peningkatan uang beredar. Cost push inflation, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.
2. Menurut asalnya. Domestic inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. Imported inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (open economy system). Dan, inflasi ini dapat 'menular' baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi yang terjadi di suatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh satu macam / jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor-faktor ekonomi maupun pelaku-pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara. Contoh : imported inflation seringkali diikuti oleh cost push inflation, domestic inflation diikuti dengan demand pull inflation.

Teori Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas. Konsep dasar dari teori kuantitas dapat diuraikan sebagai berikut (Boediono, 1995):
 - a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar (penambahan uang kartal atau giral) tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam jumlah produksi barang.
 - b. Laju inflasi juga ditentukan oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga barang dimasa mendatang.

Terhadap ekspektasi masyarakat berkaitan dengan kenaikan harga, terdapat 3 (tiga) kemungkinan, Pertama: apabila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik, maka penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Kedua, apabila masyarakat, berdasarkan pengalaman periode waktu sebelumnya, mulai sadar adanya inflasi. Ketiga, terjadi pada saat inflasi pada kondisi yang lebih parah yaitu hyperinflation. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan

kepercayaan terhadap mata uang, sehingga ekspektasi masyarakat mengharapkan kondisi yang lebih buruk pada masa mendatang.

2. Teori Keynes. Teori makro Keynes adalah dasar dari teori inflasinya. Inflasi terjadi karena masyarakat ingin menghabiskan lebih banyak uang daripada yang dapat mereka bayar. Ini berarti bahwa ketika masyarakat dapat mengubah keinginan mereka menjadi permintaan yang efektif untuk barang-barang, jumlah barang yang tersedia melebihi permintaan mereka, yang menyebabkan gap inflasi. Selama permintaan efektif masyarakat lebih besar daripada output yang dapat dihasilkan, inflasi akan terus berlanjut. Jika permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga output yang tersedia, inflasi akan berhenti. Dari sisi jumlah uang beredar, pertumbuhan yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregate. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan pada sektor riil akan menyebabkan meningkatnya harga (Terjadi inflasi)
3. Teori Struktural. Teori strukturalis mengenai Didasarkan pada pengalaman negara-negara Amerika Latin, teori strukturalis mengenai inflasi menekankan ketegaran, atau inflexibilitas, dari struktur perekonomian negara sedang berkembang. Menurut teori ini, terdapat dua ketegaran utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menyebabkan inflasi, yaitu: (Boediono, 1995): Pertama ketegaran berupa “ketidak elastisan” penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor tumbuh secara lambat dibandingkan dengan sektor lainnya. Kedua ketegaran berkaitan dengan “ketidak elastisan” supply atau produksi bahan makanan dalam negeri. Pertumbuhan produksi bahan makanan dalam negeri tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan perkapita. Akibatnya, harga bahan makanan dalam negeri cenderung naik terus melebihi kenaikan barang bukan makanan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi sisi demand (permintaan), dalam artian bahwa Masyarakat (karyawan) akan”menuntut” untuk memperoleh kenaikan upah (pendapatan). Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula mengakibatkan kenaikan harga barang. Proses tersebut akan berlangsung terus dan akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan tidak naik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut Sugiyono mendefinisikan metodologi penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk menguji teori atau membuktikan hipotesis tertentu. Menurutnya, metodologi penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dengan sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, Sugiyono (2017) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur dengan angka, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori, hipotesis, atau hubungan antar variabel yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif penulis bisa mengetahui pola dari permasalahan yang iya teliti. Desain penelitian ini ialah suvei atau pengumpulan data secara langsung yang dihasilkan dari dan pengisian kuisioner oleh beberapa pelaku umkm yang berada dikecamatan bengkalis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dihasilkan bersumber dari hasil servei dan pengisian kuisioner yang diberikan oleh peneliti terhadap pelaku umkm yang berada dikecamatan bengkalis, kuisioner yang diberikan oleh peneliti mencakup pertanyaan tentang inflasi, dampak inflasi

terhadap umkm dan pengaruh inflasi terhadap umkm tersebut. Penelitian ini juga menggunakan konsep studi litelatur untuk mendapatkan informasi yang relevan bersumberkan dari beberapa buku dan jurnal, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan tentang inflasi. Peneliti juga mengkaji dari beberpa jurnal yang bersangkutan mengenai pengaruh inflasi

Populasi dan Sempel yang Diteliti

1. Populasi. Pada penelitian ini populasi yang ditunjukan oleh peneliti adalah beberapa pelaku umkm yang berada pada kecamatan bengkalis.
2. Sampel penelitian. Untuk mendapatkan sampel penelitian, peneliti melakukan survei dan pengisian kuisisioner secara langsung ke 20 pelaku umkm yang berada di kecamatan bengkalis. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan sampel yang bersumber langsung dari pelaku umkm, agar peneliti mendapatkan informasi yang relevan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 dengan para pelaku UMKM di Kecamatan Bengkalis. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh 20 responden dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh data terkait dampak inflasi terhadap usaha serta strategi usaha yang diterapkan selama periode inflasi. Berikut ini dipaparkan hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden mengenai dampak inflasi dan strategi usaha yang diterapkan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku

Tabel berikut ini menunjukkan seberapa sering harga bahan baku dari produk yang dijual mengalami kenaikan harga selama satu satu terakhir.

Tabel 1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku

Frekuensi Kenaikan Harga Bahan Baku	Persentase (%)
Cukup sering	66,7%
Jarang	14,3%
Sangat sering	14,3%

Sumber: Data olahan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (66,7%) menyatakan bahwa harga bahan baku mengalami kenaikan cukup sering dalam setahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap biaya bahan baku yang menjadi elemen penting dalam proses produksi. Kenaikan harga bahan baku yang cukup sering ini menggambarkan situasi ekonomi yang kurang stabil, dimana inflasi dapat menyebabkan ketidakpastian harga bahan baku. Sementara itu, 14,3% responden menyatakan bahwa harga bahan baku mengalami kenaikan yang jarang, dan 14,3% lainnya menyatakan bahwa harga bahan baku sangat sering mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa harga bahan baku merupakan faktor yang mempengaruhi kestabilan UMKM.

Pengaruh Inflasi terhadap Biaya Operasional

Tabel 2. Pengaruh Inflasi Terhadap Biaya Operasional

Dampak Kenaikan Harga terhadap Biaya Operasional	Persentase (%)
Biaya operasional meningkat sedikit	66,7%
Biaya operasional meningkat signifikan	23,8%

Tidak ada pengaruh	9,5%
--------------------	------

Sumber: Data olahan

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden (66,7%) menyatakan bahwa biaya operasional meningkat sedikit akibat dari kenaikan harga bahan baku. Namun, 23,8% responden menyatakan bahwa kenaikan harga bahan baku membuat biaya operasional meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kenaikan harga terhadap biaya operasional disetiap UMKM berbeda tergantung pada jenis bahan baku yang digunakan. Hanya 9,5% responden yang tidak merasakan pengaruh dari kenaikan harga bahan baku terhadap biaya operasional usahanya.

Pengaruh Inflasi terhadap Keputusan Menaikkan Harga

Tabel 3. Pengaruh Inflasi Terhadap Keputusan Menaikkan Harga

Keputusan untuk Menaikkan Harga	Persentase (%)
Tidak	71,4%
Ya	28,6%

Sumber: Data olahan

Mayoritas responden (71,4%) lebih memilih untuk tidak menaikkan harga jual produk mereka meskipun terjadi kenaikan harga pada bahan baku. Ini menjelaskan bahwa terdapat kekhawatiran UMKM terhadap potensi kehilangan pelanggan jika harga jual produk dinaikkan. UMKM yang memilih untuk tidak menaikkan harga jual produk mungkin lebih mengutamakan mempertahankan daya beli pelanggan, meskipun ini berarti mereka harus menanggung sebagian besar beban kenaikan biaya bahan baku maupun biaya operasional. Namun sebaliknya, 28,6% responden memilih untuk menaikkan harga jual produk agar tetap mempertahankan keberlanjutan keuntungan usaha mereka.

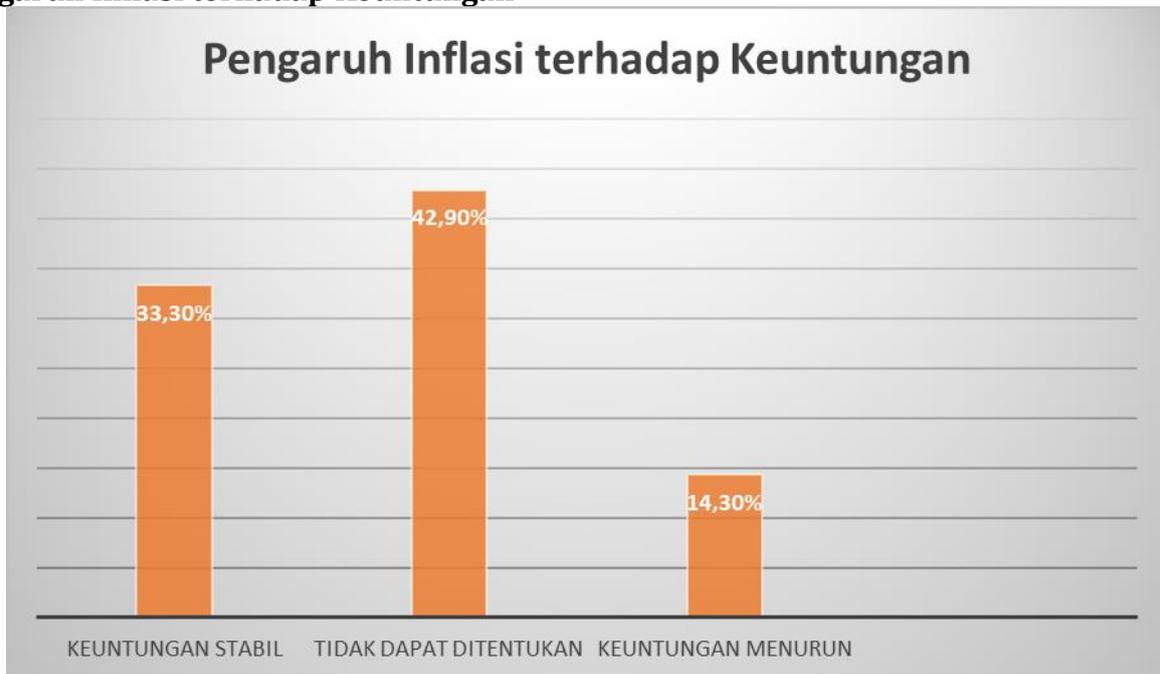
Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pembeli



Sumber: Data olahan

Berdasarkan diagram lingkaran diatas, dapat dilihat bahwa sebagian responden (57%) merasakan penurunan jumlah pembeli yang sedikit akibat kenaikan harga. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kenaikan harga, sebagian besar pelanggan bisa menerima harga baru, meskipun penurunan jumlah pembeli tidak dapat dihindari. Sementara itu, 24% responden menyatakan bahwa kenaikan harga tidak berpengaruh terhadap jumlah pembeli, yang menunjukkan bahwa ada produk atau pasar tertentu dimana konsumen tidak terlalu sensitif terhadap harga. 19% responden menyatakan bahwa terjadi penurunan jumlah pembeli yang sangat signifikan, yang menunjukkan bahwa ada segmen pasar atau produk tertentu yang sangat sensitif terhadap harga.

Pengaruh Inflasi terhadap Keuntungan



Sumber: Data olahan

Berdasarkan diagram batang diatas, sebanyak 33,3% responden menyatakan bahwa keuntungan mereka tetap stabil meskipun terjadi inflasi dan kenaikan harga bahan baku. Ini menunjukkan bahwa UMKM tersebut berhasil mengelola biaya dengan baik dan dapat mempertahankan permintaan meskipun harga naik. Sebanyak 42,9% responden tidak dapat menentukan dampaknya terhadap keuntungan, yang menunjukkan ketidakpastian dalam hasil usaha mereka, sehingga mereka kesulitan untuk mengevaluasi pengaruh inflasi secara langsung terhadap keuntungan. 14,3% responden menyatakan bahwa keuntungan mereka menurun, yang menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak negatif bagi UMKM.

Strategi UMKM dalam Menghadapi Inflasi

Tabel 4. Strategi UMKM dalam Menghadapi Periode Inflasi

Strategi	Persentase Responden (%)
Mengelola biaya dengan baik	50%
Menjaga kualitas produk	25%
Mengurangi biaya yang tidak esensial	15%
Menstabilkan harga jual	10%

Sumber: Data olahan



Dilihat dari tabel diatas, UMKM menghadapi inflasi dengan berbagai strategi. Sebagian besar responden (50%) melakukan pengelolaan biaya dengan baik, yang menunjukkan bahwa kontrol biaya adalah prioritas utama untuk bertahan. Selain itu, menjaga kualitas produk, mengurangi biaya yang tidak esensial serta menstabilkan harga jual juga menjadi strategi UMKM dalam menghadapi inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengaruh inflasi terhadap UMKM, dapat disimpulkan bahwa inflasi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek UMKM. secara umum, UMKM menghadapi tantangan besar dalam mengelola biaya produksi dan mempertahankan daya saing di pasar. Inflasi mempengaruhi kenaikan harga bahan baku, yang pada gilirannya berdampak pada biaya operasional. meskipun banyak UMKM yang merasakan kenaikan biaya ini, sebagian dari mereka dapat mengelola dampaknya dengan cukup baik, meskipun ada juga yang terpengaruh cukup signifikan. Dalam menghadapi kenaikan biaya bahan baku dan operasional, UMKM seringkali dihadapkan pada pilihan sulit antara menaikkan harga produk atau tetap mempertahankan harga demi menjaga daya beli konsumen. beberapa UMKM memilih untuk tidak menaikkan harga, dengan harapan dapat mempertahankan jumlah pelanggan, meskipun hal ini dapat mempengaruhi margin keuntungan mereka. UMKM yang menaikkan harga menghadapi penurunan permintaan atau pembeli yang lebih sensitif terhadap harga. Meskipun demikian, inflasi tidak sepenuhnya mengurangi keuntungan UMKM. beberapa usaha tetap mampu mempertahankan keuntungan yang stabil, sementara yang lain merasa keuntungan mereka menurun akibat kenaikan biaya. oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif menjadi kunci untuk bertahan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dalam menghadapi inflasi, umkn cenderung fokus pada strategi pengelolaan biaya yang lebih efisien, pemeliharaan kualitas produk, dan pengurangan biaya yang tidak esensial. strategi strategi ini membantu mereka untuk tetap kompetitif tanpa harus sepenuhnya menyesuaikan harga jual yang dapat mengurangi jumlah pembeli. Secara keseluruhan, UMKM perlu mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan inflasi ini, dengan fokus pada pengelolaan biaya dan kualitas produk agar tetap dapat bertahan dan berkembang dalam pasar yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- González Ariza, 2014; Mayasari & Mahinshapuri, 2022; Santosa Budi Agus, 2017)González Ariza, F. (2014). Alfred A. Knopf. *International Journal of the Book*, 12(2), 35–42. <https://doi.org/10.18848/1447-9516/cgp/v11i02/37016>
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Santosa Budi Agus. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445–452.